

Kumawula, Vol.6, No.2, Agustus 2023, Hal 382 – 394

DOI: <https://doi.org/10.24198/kumawula.v6i2.42852>

ISSN 2620-844X (online)

ISSN 2809-8498 (cetak)

Tersedia online di <http://jurnal.unpad.ac.id/kumawula/index>

PELATIHAN LITERASI DIGITAL DI MEDIA SOSIAL BAGI GENERASI MUDA UNTUK MEMBANGUN BUDAYA KESANTUNAN

Wagiati¹, Nani Darmayanti^{2*}, Muhammad Adji³^{1,2,3}Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran*Korespondensi : n.darmayanti@unpad.ac.id

ABSTRACT

The problem faced by the millennial generation in living life in the information and technology era is the lack of knowledge about language skills, especially language politeness. This problem becomes complicated when they live a social media-filled life that is full of freedom. From this problem, derivative problems emerged, such as the many blasphemies, curses, insults, and other violent language practices. Therefore, counseling and guidance on language politeness to FIB Unpad students is urgently needed which in turn will become linguistic capital in facing the new life of the information and technology era. This counseling and coaching use lectures, pretest and posttest, brainstorming, and simulation methods. The result of this service is the emergence of awareness from students in increasing skills about language politeness which can be used as linguistic competencies in facing the era of technology and information.

Keywords : *information, language politeness, linguistics, digital linguistics, technology.*

ABSTRAK

Permasalahan yang dihadapi oleh generasi milenial dalam menjalani kehidupan di era informasi dan teknologi adalah minimnya pengetahuan seputar kemampuan berbahasa, khususnya kesantunan berbahasa. Problematika ini menjadi pelik ketika mereka terjun hidup pada kehidupan sosial media yang penuh dengan kebebasan. Dari permasalahan ini kemudian muncul permasalahan-permasalahan turunan, seperti banyaknya hujatan, makian, cacian, dan praktik-praktik kekerasan bahasa lainnya. Oleh sebab itu, penyuluhan dan pembinaan tentang kesantunan berbahasa kepada mahasiswa FIB Unpad mendesak untuk segera dilakukan yang pada gilirannya nanti kemampuan kesantunan berbahasa ini menjadi kapital linguistik dalam menghadapi kehidupan baru era informasi dan teknologi. Penyuluhan dan pembinaan ini menggunakan metode ceramah, pretes dan postes, brainstorming, dan simulasi. Hasil pengabdian ini adalah munculnya kesadaran dari mahasiswa dalam peningkatan kemampuan tentang kesantunan berbahasa yang dapat dijadikan sebagai kompetensi linguistik dalam menghadapi era teknologi dan informasi.

RIWAYAT ARTIKEL

Diserahkan : 14/11/2023
Diterima : 27/03/2023
Dipublikasikan : 12/08/2023

Kata Kunci : informasi, kesantunan berbahasa, linguistik, linguistik digital, teknologi.

PENDAHULUAN

Bahasa, pada dasarnya menjadi alat dan piranti komunikasi, tetapi, fungsinya tidak berhenti sampai di situ. Perkembangan kajian-kajian kebahasaan yang lebih modern hampir berbanding lurus dengan perkembangan teknologi (Herring, 2019; Kelly-Holmes, 2019; Zhu et al., 2019), perkembangan ekonomi (Mufwene, 2022), konstelasi dan dinamika politik (Canagarajah & Dovchin, 2019; Zeller, 2022), kompleksitas medis (Nasrullah et al., 2019, 2021), dan dinamika sosial budaya (Hoed, 2015; Ma, 2017; Wang et al., 2017). Hal tersebut telah secara ekstensif mendorong studi linguistik dalam posisi interdisipliner. Para ahli bahasa mulai mengkaji ihwal fungsi bahasa sebagai pembentuk realitas, bahkan dapat dikatakan bahasa membentuk melampaui batas realitas yang dikenal dengan istilah hiperrealitas (Lazzini et al., 2022). Bahasa memiliki fungsi protektif (Zuanetti et al., 2021) sehingga dapat berfungsi sebagai alat (McNeil, 2017; Mdzanga & Moeng, 2020; Obianika, 2020). Perkembangan selanjutnya, bahasa bahkan dapat mengubah dan mengonstruksi keadaan. Lebih lanjut, kajian khusus ihwal bahasa yang berkaitan erat dengan perkembangan teknologi internet dan meluasnya komunikasi pengguna di ruang virtual, Hoed (2015) menyebut proses yang ada di dalamnya sebagai sebuah proses demokratisasi yang dapat mendorong perubahan struktural mentalitas dari atas ke bawah menjadi dialogis, sedangkan Van Dijk (1993) menyebutnya sebagai fenomena demokratisasi dan meningkatnya budaya partisipatif.

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), sedikit-banyaknya, telah berpengaruh terhadap perkembangan kehidupan pada dimensi yang lain, seperti sosial, budaya, komunikasi, informasi, politik dll. Dalam konteks media komunikasi, perkembangan tersebut kian tampak dari berkembangnya sarana komunikasi yang

digunakan dalam interaksi manusia. Satu di antara bentuk media komunikasi baru di era teknologi informasi dan komunikasi ini adalah sosial media. Sosial media menjadi satu di antara media komunikasi yang banyak digunakan dalam interaksi antarmanusia, khususnya pada era masyarakat digital seperti sekarang ini. Era masyarakat digital yang dimaksud adalah era yang menempatkan informasi yang beredar di dunia maya nyaris tak terbatas dan tak terbandung. Media sosial tampaknya telah menjadi media komunikasi primadona pada era sekarang, karena melalui sosial media manusia bisa berkomunikasi secara bebas dengan siapa pun, di mana pun, dan kapan pun, tanpa lagi terbatas ruang dan waktu.

Setiap kemunculan media komunikasi baru selalu diiringi dengan manfaatnya dalam kehidupan bersama manusia. Media menjadi kepanjangan indera manusia, terutama indera penglihatan dan pendengaran. Manusia dapat melihat peristiwa yang terjadi di dunia jauh melampaui batas penglihatannya. Manusia dapat mendengar suara yang sumbernya melampaui batas kemampuan mendengarnya. Sebaliknya, manusia dapat memperlihatkan dirinya kepada dunia tempat dia tidak hadir di dalamnya, serta suaranya dapat menjangkau dunia yang luas melampaui batas kemampuan indera manusiawinya.

Kehadiran media sosial di satu sisi memang menawarkan berbagai kemudahan bagi para penggunanya untuk mengakses dan men-share informasi secara cepat, mudah, dan murah. Namun di sisi lain media sosial berkembang semakin liar dan keluar dari batas-batas keadaban.

Dalam menghadapi era teknologi dan informasi, diperlukan pengetahuan tertentu, khususnya kemampuan berbahasa (dalam hal ini kesantunan berbahasa) dalam proses komunikasi di dalam kehidupan umum dan kehidupan sosial media pada khususnya.

Permasalahan

Permasalahan yang dihadapi oleh generasi milenial, khususnya mahasiswa FIB Unpad, dalam menjalani kehidupan di era informasi dan teknologi adalah minimnya pengetahuan seputar kemampuan berbahasa, khususnya kesantunan berbahasa. Problematika ini menjadi pelik ketika mereka terjun hidup pada kehidupan sosial media yang penuh dengan kebebasan. Dari permasalahan ini kemudian muncul permasalahan-permasalahan turunan, seperti banyaknya hujatan, makian, cacian, dan praktik-praktik kekerasan bahasa lainnya.

Oleh sebab itu, solusi yang ditawarkan adalah penyuluhan dan pembinaan tentang kesantunan berbahasa kepada mahasiswa FIB Unpad yang pada masanya nanti kemampuan kesantunan berbahasa ini menjadi kapital linguistik dalam menghadapi kehidupan baru era informasi dan teknologi.

Outcome dalam pengabdian ini dapat diartikan efek jangka panjang yang dapat dirasakan oleh peserta, dalam hal ini adalah mahasiswa FIB Unpad, berupa adanya peningkatan kompetensi berbahasanya yang lebih difokuskan pada kesantunan berbahasa sebagai kapital linguistik dalam menjalani kehidupan di era informasi dan teknologi.

Indikator keberhasilan kegiatan (utama dan penunjang) adalah sebagai berikut berikut ini.

METODE PELATIHAN

Indikator keberhasilan kegiatan (utama dan penunjang) adalah sebagai berikut berikut ini. Indikator : Terwujudnya kemampuan untuk memahami kesantunan berbahasa di kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Unpad yang dapat menjadi kompetensi linguistik dalam menghadapi era teknologi dan informasi. Baseline Rendahnya pemahaman dan perhatian mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya terhadap kesantunan berbahasa dalam menghadapi era teknologi dan informasi.

METODE

Pengabdian pada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk pengenalan kesantunan berbahasa yang dapat menjadi kompetensi linguistik bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Unpad dalam menghadapi era teknologi dan informasi.

Untuk memecahkan masalah yang telah dirumuskan di atas, diperlukan berbagai macam alternatif kegiatan. Para peserta diharapkan dapat memiliki pengetahuan tentang (1) berbagai macam faktor determinan (penghambat dan pendukung) dalam pemahaman kesantunan berbahasa sebagai kapital linguistik dalam menghadapi kehidupan pada era teknologi dan informasi, (2) menyadari akan pentingnya berbahasa secara santun dalam segala aspek kehidupan, (3) mengetahui bahwa apabila mahasiswa tidak mampu berbahasa secara santun, maka dirinya akan menghadapi beragam risiko, mulai dari risiko sosial, politik, dan bahkan hukum.

Berdasarkan kerangka di atas, bentuk kegiatan yang paling cocok adalah *pelatihan*. Kegiatan pelatihan dilaksanakan secara sistematis, dari kegiatan yang bersifat teoritis hingga praktis, yakni:

- 1) Ceramah (penyampaian materi) dan tanya jawab mengenai kesantunan berbahasa sebagai kapital linguistik dalam menjalani kehidupan pada era teknologi dan informasi.
- 2) Pretes dan postes untuk mengetahui tingkat kemampuan pengetahuan mahasiswa tentang kesantunan berbahasa.
- 3) *Brainstorming* mengenai pengalaman, keberhasilan, dan tindak lanjut kegiatan.

Adapun metode yang diterapkan untuk setiap tujuan adalah sebagai berikut.

- a) **Ceramah dan tanya jawab**, metode ini dilaksanakan dengan cara memberikan materi yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh peserta pelatihan.

- b) **Praktik-Praktik**, pelaksanaannya berjalan beriringan dengan materi teoritisnya agar dapat langsung direfleksikan hasil praktiknya.
- c) **Simulasi**, hal ini dilakukan untuk merealisasikan keseluruhan masalah di atas dan memberi gambaran para peserta secara nyata pada saat sebelum dan sesudah pelatihan. Tahapan Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat adalah sebagai berikut.

No.	Rencana Kegiatan	Keterlibatan dalam kegiatan	
		Dosen	Mitra
1	Perencanaan pengabdian	Menyusun strategi dan rencana awal untuk pelaksanaan pengabdian, seperti pembuatan proposal, penjajakan kerja sama dengan pihak-pihak terkait, dan persiapan ke lapangan	
2	Survei lapangan dan penjajakan awal kerja sama	Melakukan penjajakan awal untuk kerjasama dengan pihak-pihak terkait. Dalam tahapan ini dilaksanakan juga survei lapangan sebagai tahap awal untuk menganalisis permasalahan yang dihadapi oleh mitra.	
3	Pelaksanaan PPM	Menjadi pembicara/ narasumber	Ikut serta aktif dalam pelaksanaan pelatihan sebagai peserta dan objek sasaran
4	Follow up	Melakukan evaluasi pelaksanaan dan menganalisis dampak jangka	

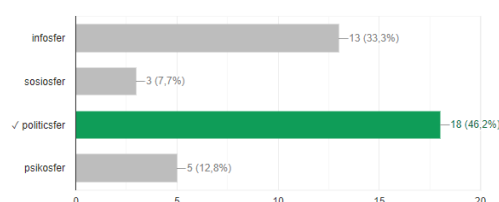
panjang dari
pelaksanaan PPM

HASIL DAN PEMBAHASAN

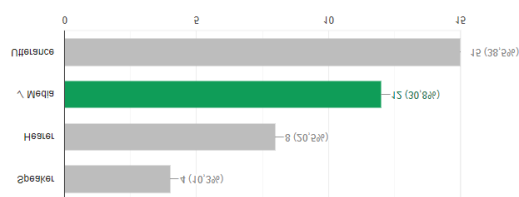
Tingkat Pemahaman Dasar Mahasiswa tentang Kesantunan Berbahasa

Untuk melihat tingkat pemahaman dasar mahasiswa terhadap konsep kesantunan berbahasa, telah dilakukan pre-asesmen dengan memuat lima pertanyaan umum. Kelima pertanyaan tersebut diajukan untuk melihat sejauh mana pengetahuan mahasiswa terhadap konsep kesantunan berbahasa pada ruang virtual. Berikut ini adalah pertanyaan dan sekaligus jawaban pada sesi pre-asesmen.

- Perkembangan teknologi dan informasi telah berdampak secara signifikan terhadap berbagai lini kehidupan. Alfin Toffler (futurolog terkemuka) memprediksi setidaknya terdapat beberapa lapisan kehidupan yang secara signifikan berubah seiring dengan perkembangan teknologi informasi. Beberapa lapisan kehidupan tersebut adalah sebagai berikut, **kecuali...**
 - Infosfer
 - Sosiosfer
 - Politicsfer
 - Psikosfer

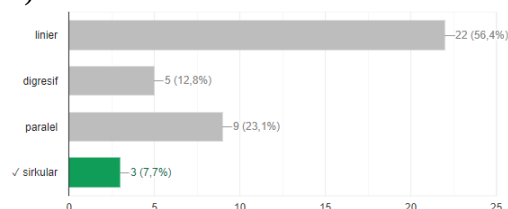


- Berbahasa adalah berwacana, yakni mengonstruksi maksud komunikasi melalui tuturan. Melalui bahasa, seseorang dapat menyatakan pikiran, keyakinan, kepercayaan, penilaian terhadap sebuah gejala alam atau peristiwa yang sudah, sedang, dan/atau akan dihadapi dalam hidupnya. Berikut ini adalah beberapa hal yang terlibat dalam (ber)wacana, **kecuali...**
 - Speaker
 - Hearer
 - Media
 - Utterance



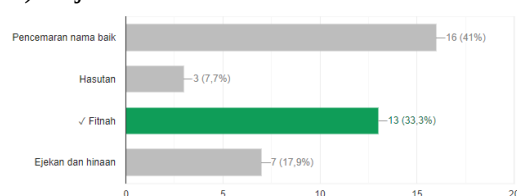
- 3) Berdasarkan konstruksi wacana menurut latar budaya penuturnya, masyarakat Indonesia umumnya mengonstruksi wacana melalui pola...

- Linier
- Digresif
- Paralel
- Sirkular



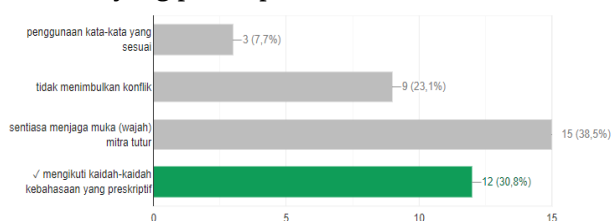
- 4) Yang termasuk jenis **perang bahasa** yang memiliki posisi paling tinggi berdasarkan hierarki derajat dampaknya adalah...

- Pencemaran nama baik
- Hasutan
- Fitnah
- Ejekan dan hinaan



- 5) Berikut ini adalah beberapa karakteristik kesantunan berbahasa, **kecuali**...

- Penggunaan kata-kata yang sesuai
- Tidak menimbulkan konflik
- Senantiasa menjaga muka (wajah) mitra tutur
- Mengikuti kaidah-kaidah kebahasaan yang preskriptif



Dinamika Perubahan Pola Komunikasi pada Ruang Virtual

Pada tahun 2004, perusahaan Web, Tim O'Reilly, menggunakan istilah 'Web 2.0' sebagai nama konferensi untuk "para pemimpin perusahaan internet berkumpul untuk berdiskusi dan menentukan strategi bisnis". Terminologi tersebut telah merujuk pada perubahan tren dalam teknologi Web dan desain Web, seperti berbagi informasi partisipatif, konten buatan pengguna, etika kolaborasi, dan penggunaan Web sebagai platform sosial. Di sisi lain, terminologi tersebut juga merujuk pada jenis situs web tempat berbagai aktivitas virtual terjadi, seperti blog, mikroblog, wiki, situs jejaring sosial, situs berbagi media, dan sebagainya.

Dua karakteristik penting lainnya dari Web selama fase ini adalah kapasitas *bandwidth* yang sangat meningkat sehingga meningkatkan kecepatan transmisi dan menunjang fitur video, audio, dan grafik ke tingkat yang jauh lebih besar daripada Fase II. Selain itu, ada kecenderungan juga untuk model *Computer-Mediated Communication* (CMC) yang berbeda — termasuk model tekstual — untuk bertemu dan terintegrasi pada satu platform. Sebagai bagian dari tren ini, sebagian besar platform CMC yang sebelumnya berdiri sendiri—email, obrolan, dan forum, serta berbagai platform Web 2.0— menjadi dapat diakses melalui peramban Web standar.

Komunikasi web sekarang meresap dan sepenuhnya berkarakteristik interaktif. Tampaknya, tidak akan ada lagi pertanyaan apakah hal tersebut memenuhi syarat sebagai CMD atau tidak. Kajian-kajian ihwal *Computer-Mediated Discourse* (CMD) yang berfokus pada bahasa di Fase III akhirnya telah menjadi lebih populer dan telah mengalami diversifikasi ke area baru. Beberapa di antaranya adalah area yang memungkinkan untuk dimasukkan ke dalam CMDA, seperti pragmatic (Dresner & Herring, 2010) dan sosiolinguistik (Bamman et al., 2014). CMC media konvergen — model CMC yang memungkinkan teks diproduksi bersamaan dengan saluran komunikasi lain pada platform

yang sama — juga telah dikaji secara lebih ekspansif (Zelenkauskaitė & Herring, 2008). Berkaitan dengan multimodalitas, para peneliti juga mulai membahas topik komunikasi virtual (daring) dan luring yang menarik perhatian secara metodologis, termasuk bagaimana CMC diintegrasikan dengan kegiatan berbasis virtual lainnya (Harris, 2017). Terakhir, analisis wacana telah diterapkan untuk menganalisis praktik virtual yang manipulatif, seperti berbohong (Toma & Hancock, 2010), hoaks, dan penipuan (Blommaert & Omoniyi, 2006), serta spam (Barron, 2006).

Pada Fase III, CMDA sendiri sedang berkembang dan beradaptasi dengan berbagai cara. Analisis korpus otomatis memperkaya analisis wacana, yang secara tradisional telah dilakukan secara manual, meskipun teknik otomatis semakin banyak digunakan untuk menjawab pertanyaan yang menarik bagi analisis wacana. Dari arah yang berlawanan, para peneliti konteks sosial dan budaya semakin memperkaya penelitian CMDA untuk mengadopsi perspektif kualitatif dan kritis yang lebih luas. Perluasan metodologis CMDA telah diusulkan, seperti halnya teori komunikasi virtual yang terus mengalami perkembangan. Hal tersebut merupakan iklim akademik yang sehat sehingga pada gilirannya dapat menunjukkan bahwa CMDA merupakan bidang kajian yang aktif dan dinamis.

Web sosial atau Web 2.0 merupakan istilah yang kian populer yang digunakan untuk menandai adanya pergeseran segala lini kehidupan menuju internet sebagai sumber daya interpersonal daripada semata-mata jaringan informasi. Dengan kata lain, web sosial berbicara seputar penggunaan dan pemanfaatan internet untuk melakukan hubungan atau relasi daripada hanya berbagi informasi, meskipun kedua fungsi tersebut jelas saling berhubungan.

Web 2.0 juga digambarkan sebagai partisipatif, dinamis, terbuka untuk semua orang, dan tidak lagi hanya terikat pada komputer, tetapi juga dapat diakses melalui perangkat elektronik lainnya (seperti telepon pintar, dll). Selain adanya peningkatan komunikasi multimodal, terdapat juga

peningkatan platform di mana komunikasi yang sebelumnya terpisah disediakan dalam satu antarmuka yang sama. Facebook, misalnya, memungkinkan interaksi tertulis dalam bentuk berbagi status, mengomentari nya, dan terlibat dalam pesan pribadi dan komunikasi obrolan, sambil juga menyediakan opsi untuk mengunggah dan berbagi gambar dan video. Dengan kata lain, banyaknya fitur tersebut memungkinkan seseorang dapat terlibat dalam komunikasi secara virtual telah meningkat secara ekspansif.

Di sisi lain, tidak cukup hanya menunjukkan fakta bahwa teknologi telah memberikan opsi baru untuk komunikasi. Pandangan tersebut akan secara dramatis mengkerdilkan peran pengguna, yang terus-menerus mengadopsi dan mengadaptasi teknologi baru untuk tujuan komunikatif mereka sendiri. Seperti yang dapat kita lihat pada penggunaan email, hal tersebut merupakan kombinasi dari perkembangan teknis dan kebutuhan yang dihasilkan dari pola *bottom-up* yang mengubah bentuk komunikasi; dari sarana yang murni berorientasi pada konten untuk dengan cepat dan efisien bertukar informasi faktual menuju alat komunikasi yang dinamis dan digunakan untuk interaksi formal dan informal, pribadi dan bisnis. Oleh sebab itu, membandingkan praktik bahasa pada awal wacana dimediasi komputer dengan penggunaan media yang sama saat ini mungkin akan rumit karena parameter teknologi maupun fungsional akan terus berubah. Crystal (Crystal, 2011) menyebut "kecepatan perubahan" ini sebagai salah satu dari tiga tantangan penelitian bagi para peneliti yang bertujuan untuk mempelajari penggunaan bahasa secara virtual (dua lainnya adalah "korpus bahasa yang berkembang pesat" dan "keragaman bahasa yang ada pada dunia Internet").

Melirik ke belakang selama beberapa dekade terakhir dari praktik komunikasi yang dimediasi komputer, kita dapat menyatakan bahwa orang-orang telah menyesuaikan sarana teknologi untuk tujuan mereka sendiri dan secara kreatif telah membantu memberikan arahan untuk perkembangan teknologi lebih

lanjut. Dekade pertama abad ke-21, khususnya, telah memotret adanya peningkatan signifikan dari platform partisipatif sehingga ahli bahasa dihadapkan pada tantangan yang lebih dari sebelumnya dengan data yang melimpah untuk dikaji dan dianalisis.

Fase Web 2.0 telah melihat peningkatan pengakuan untuk paradigma CMDA. Susan Herring secara lebih spesifik menyajikan skema klasifikasi untuk CMD berdasarkan dua dimensi: variabel medium dan situasi. Namun, CMD telah berevolusi di era Web 2.0; sekarang menampilkan fenomena yang sebelumnya belum teruji seperti *'like'* dan *'reaction'* grafis di situs jejaring sosial, konten yang ditulis secara kolaboratif secara dinamis pada wiki, dan pertukaran percakapan asinkronus melalui video dan gambar. Paradigma CMDA dihadapkan tidak hanya dengan tantangan mengembangkan metode untuk menganalisis fenomena baru tersebut, tetapi juga dengan memperhitungkannya dalam kerangka konseptual keseluruhannya. Susan Herring melakukan upaya lain untuk mengintegrasikan metode dan masalah untuk analisis multimodal ke dalam CMDA, yang melibatkan pengusulan adanya tambahan tingkat kelima, yaitu multimodal, ke dalam perangkat analisis CMDA. Namun, *'multimodalitas'* tidak dianalogikan dengan *'struktur'*, *'makna'*, dan sebagainya, karena mengacu pada saluran komunikasi daripada tingkat analisis linguistik, sehingga ajuan tersebut secara konseptual bermasalah. Faktanya, semua level lain dalam perangkat analisis CMDA dapat dipelajari untuk CMD multimodal. Hal ini juga menggabungkan semua CMD multimodal ke dalam satu kategori, tanpa membedakan antara audio, video, grafik, dan sebagainya. Dengan demikian, secara deskriptif, hal tersebut masih belum memadai.

Internet sebagai Ruang Publik Digital

Ruang Publik merupakan konsep penting untuk memahami potensi peran media dalam masyarakat. Diskusi kontemporer mengenai ruang publik yang berkaitan erat

dengan internet dan potensinya untuk menghidupkan kembali budaya demokrasi dipandang kian menurun. Namun, pertanyaannya adalah apakah internet akan memfasilitasi ruang publik dan memperbaiki lingkungan demokrasi yang kian menurun itu? Tentu, pertanyaan tersebut tidak dapat dengan mudah dijawab, mengingat kompleksitas masyarakat, politik, dan teknologi saat ini, serta keragaman sistem dan budaya politik di seluruh dunia.

Selain itu, penelitian terhadap media baru sebagian besar memperlihatkan bukti empiris yang memadai untuk mendukung antusiasme hiperbolis yang diungkapkan oleh beberapa peneliti. Meskipun terdapat penelitian yang dilakukan untuk mempermudah masalah tersebut, sebagian besar dilakukan dalam konteks barat yang masih menyisakan sejumlah problematika untuk membuat klaim universal tentang internet. Oleh sebab itu, seperti yang dikemukakan Dahlgren (Dahlgren, 2006), setiap pernyataan yang kita buat tentang potensi demokratis dari internet harus bergantung pada konteks.

Sebetulnya, telah banyak dilakukan diskusi ihwal peran politik internet oleh para peneliti komunikasi selama bertahun-tahun. Diskusi tersebut sebagian besar ditandai oleh adanya ambivalensi ihwal peran politik yang dimainkan internet, terutama di era jejaring media sosial yang menyediakan berbagai platform untuk praktek diskusi. Mereka yang mengoptimalkan potensi internet untuk memperluas ruang publik berpendapat bahwa sebagian besar platform yang tersedia di internet telah mendorong partisipasi pengguna – bertolak belakang dengan media massa yang memproduksi konten mereka secara terpusat.

Seperti yang telah dikemukakan oleh beberapa pakar, potensi emansipatoris internet jauh lebih dapat direalisasikan daripada media massa karena memberikan keleluasaan kepada penggunanya untuk mengendalikan wacana mereka sendiri dan menyebarkan produk budayanya tersebut. Dalam perkembangannya saat ini, Internet memungkinkan pengguna

untuk memproduksi dan mendistribusikan konten semudah mereka menerimanya.

Sebagian besar, peran media baru telah digembar-gemborkan karena kemampuannya untuk memungkinkan partisipasi simultan tanpa perlu kehadiran fisik dan berbagai pengetahuan yang tersedia di internet serta berkurangnya biaya akses. Curran dan Singh (Curran & Singh, 2011) dalam artikelnya tentang e-demokrasi menguraikan beberapa cara di mana media baru telah merevolusi komunikasi politik. Hal ini termasuk akses langsung negara kepada warganya, partisipasi pemilih dalam kampanye politik, peningkatan aktivisme politik, dan jurnalisme warga negara (*Citizen Journalism*).

Selain itu, seiring dengan retorika pemberdayaan, kehadiran media baru dirayakan secara ekspansif karena dipandang telah menciptakan ruang yang memungkinkan adanya peningkatan suara politik, model baru keterlibatan politik, dan definisi baru tentang politik itu sendiri (Dahlgren, 2006). Ruang-ruang tersebut tidak lagi terbatas pada lingkungan para politisi; ruang virtual juga telah memberikan suara kepada masyarakat biasa karena media baru secara inheren telah mendukung akses, kelenturan, reproduksibilitas, dan berbagi. Gaya media digital menjadi antitesis dari apa yang telah menjadi kebiasaan pada umumnya. Dalam konteks demikian itu, media baru seakan telah menjadi sebuah revolusi besar dalam jagat teknologi komunikasi mutakhir. Pernyataan tersebut menyiratkan bahwa internet memiliki potensi dalam memperluas budaya demokrasi sehingga menghidupkan kembali ruang publik.

Secara spesifik mengkaji karakteristik Wiki sebagai forum demokrasi, Barton (Barton, 2005) menunjukkan kemiripan karakteristiknya dengan ruang publik Habermasian karena status kontributor kian dikungkung. Sebagai tandingan dari media massa, proses produksi konten dilakukan secara transparan karena pengguna dapat memiliki akses ke berbagai versi dokumen. Wiki telah dengan berani mempertahankan pendiriannya dan sebagai tanggapan atas pertanyaan tentang legitimasi dokumen Wiki, Barton menyampaikan bahwa:

"Bahkan The New York Times dianggap telah membuat kesalahan dari waktu ke waktu, dan sangat meresahkan untuk memahami berapa banyak laporan yang dikeluarkan dari media massa yang dikendalikan oleh korporat telah diwarnai untuk melindungi kepentingan pribadi. ...menyerahkan masalah legitimasi kepada kepentingan korporasi dan apa yang disebut sumber resmi tidak menyelesaikan masalah, jadi orang mungkin juga akan dapat mengambil kesempatan pada sejawatnya" (Barton, 2005).

Bagi Barton, menjadi sebuah fakta bahwa forum-forum tersebut dihadapkan pada 'pengawasan secara intens' oleh publik yang telah membuatnya lebih dapat dipercaya daripada mereka yang memiliki kepentingan komersial. Ruang-ruang virtual seperti Wiki telah memberikan informasi yang komprehensif tentang hampir semua topik dan digunakan sebagai referensi instan oleh mereka yang memiliki akses internet. Namun demikian, hal ini menjadi sesuatu yang masuk akal karena tampaknya percaya pada wiki sebagai forum demokrasi potensial masih tidak mengubah fakta bahwa Wiki masih belum diterima sebagai sumber informasi yang kredibel untuk tujuan akademis.

Internet sebagai Ruang Publik Transnasional

Alasan lain untuk mengkaji ruang virtual adalah kemampuannya untuk menanggapi tuntutan globalisasi karena mereka telah menyediakan forum kontestasi bagi publik yang tersebar secara geografis.

Dalam hal ini, beberapa bukti telah menunjukkan bahwa jejaring diaspora telah menemukan ruang di internet untuk membahas tentang masalah-masalah umum. Tsaliki dalam studi empirisnya tentang komunitas diaspora Yunani menjelaskan bahwa internet berfungsi sebagai tempat untuk pembentukan identitas komunitas yang tersebar secara geografis; "dunia maya dirasakan dan dialami sebagai tempat di mana orang berbagi rasa memiliki, bentuk ekspresi, makna dan emosi, bahasa, ingatan dan aturan perilaku yang sama aslinya

dengan rekan-rekan mereka di kehidupan nyata" (Tsaliki, 2003).

Demikian pula, Mandaville (Mandaville, 2009), dalam studinya tentang penggunaan internet pada Diaspora Muslim di Barat menyiratkan bahwa terdapat harapan untuk perluasan ruang publik pada ruang virtual. Dia mencatat: "Kita perlu memahami media-media tersebut sebagai ruang komunikasi di mana identitas, makna, dan batas-batas komunitas diaspora terus-menerus dibangun, diperdebatkan, dan ditata ulang". Gegap-gempitanya di dunia internet kian berlanjut dengan pernyataannya mengenai potensi yang ada pada internet untuk memberikan inklusivitas kepada kalangan muslim, yang sering mendapati diri mereka sebagai kelompok minoritas yang terpinggirkan atau dipandang ekstremis di banyak komunitas Barat.

Bukti-bukti empiris di atas telah menunjukkan bahwa internet terus memainkan perannya dalam menjembatani disparitas spasial yang memisahkan publik dengan identitas bersama dan dalam menjaga hubungan dengan identitasnya tersebut. Saat ini, mengingat pentingnya isu-isu transnasional yang menghubungkan banyak orang di tempat-tempat yang jauh, Giroux dan McLaren (Giroux & McLaren, 2014) mengemukakan pendapat bahwa perlu adanya pendefinisian ulang tentang 'apa' dan 'bagaimana' ruang publik itu jika kita hendak memproyeksikan ruang publik transnasional dan mempertahankan legitimasi opini publik dalam keadaan seperti sekarang ini. Sparks juga menegaskan bahwa perkembangan ekonomi global dan lembaga-lembaga politik yang beroperasi pada tingkat supranasional telah menuntun adanya penciptaan ruang publik global.

Terlepas dari asumsi-asumsi mendasar yang membentuk ruang publik borjuis dan konsepsi-konsepsi lain berikutnya yang dibahas di bagian-bagian sebelumnya, Fraser mempermasalahkan legitimasi normatif dan politik opini publik yang secara klasik ada dalam bingkai *Westphalian*. Dia menunjukkan bahwa ketidakmampuan konsepsi *Westphalian*

tentang ruang publik menjadi kian terang benderang sekarang ini, mengingat masalah transnasional telah meng degradasi perbatasan karena lawan bicara mereka bukan merupakan pendemo atau warga negara politik.

Dalam teori politik normatif demokrasi, menurut (Giroux & McLaren, 2014), ruang publik dipahami sebagai arena diskursif untuk penciptaan legitimasi opini publik yang diukur dengan munculnya keseimbangan partisipatif dari mereka yang terkena dampak. Fraser menunjukkan juga bahwa bingkai *Westphalian* menerima begitu saja konsep "kewarganegaraan bersama dalam komunitas terbatas" sebagai kondisi yang diperlukan untuk penciptaan opini publik. Namun, karena masalah transnasional yang melampaui batas-batas negara berdaulat, tidak lagi dapat diterima untuk membatasi prinsip teori yang ada untuk pembahasan ihwal kewarganegaraan bersama. Giroux dan McLaren (Giroux & McLaren, 2014) menyatakan,

"prinsip yang sepenuhnya terpengaruh menyatakan bahwa apa yang mengubah kumpulan orang menjadi sesama anggota masyarakat bukanlah kewarganegaraan bersama, melainkan posisi mereka dalam seperangkat struktur dan/atau institusi umum yang memengaruhi kehidupan mereka".

Di sisi lain, kemampuan legitimasi opini publik diukur dari segi kemampuannya untuk menjadi kekuatan yang akan merespons kehendak publik yang disebut oleh Fraser sebagai kondisi pemaknaan dan kondisi kapasitas.

Oleh sebab itu, alih-alih mencoba memaksakan teori demokrasi pada realitas sosial, pendekatan kritis-teoretis Giroux dan McLaren (Giroux & McLaren, 2014) yang berupaya menemukan standar normatif dan kemungkinan politik emansipatoris di dalam konstelasi yang sedang berlangsung akan lebih baik dalam memahami realitas yang ada dalam konteks geopolitik saat ini. Namun, dari keseluruhan fitur intrinsik internet, seperti transparansi, interaktivitas, partisipasi, dan kelimpahan informasi, hanya beberapa hal saja yang memungkinkan untuk diproyeksikan

melalui infrastruktur global. Ia mengakui adanya potensi internet dalam memberi ruang bagi ruang publik global ketika saatnya tiba untuk memberikan kesempatan yang sama bagi masyarakat dunia. Namun, ia mengakui bahwa di masa kini, ruang virtual tidak lebih dari sekadar media global.

Internet sebagai Ruang Perang Bahasa

Persentase kasus pelanggaran UU ITE di media sosial cukup bervariasi, bergantung pada jenis medianya. Facebook menempati urutan pertama dengan jumlah kasus sebesar 54,69%, dilanjutkan oleh Twitter dengan jumlah kasus sebesar 11,84% dan YouTube sebesar 4,90%. Laporan kasus sering memuat alat bukti lebih dari satu platform karena tak jarang muatan yang sama diunggah pada platform berbeda. Tak kalah banyaknya, platform messenger juga pernah menyumbang kasus pidana: SMS sebesar 3,27%, Whatsapp 2,45%, dan BBM 0,82%.

Masyarakat umum masih kesulitan untuk membedakan antara kritik, masukan, fitnah, penghinaan, dan pencemaran nama baik. Hal itulah yang menyebabkan maraknya kasus hukum yang melibatkan alat bukti bahasa. Maraknya kasus ujaran kebencian disebabkan batasan yang tidak jelas antara kritikan, saran, pencemaran nama baik, dan lainnya. Dalam konteks linguistik forensik, kasus-kasus hukum terkait kebahasaan dinamakan perang bahasa. Pengguna media sosial terlibat perang bahasa karena menyerang gagasan, pikiran, perilaku, kehormatan, atau kondisi fisik seseorang atau sekelompok mitra tutur, baik dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, melalui media sosial. Kasus-kasus hukum terkait perang bahasa sebenarnya diduga disebabkan oleh ketidaktahuan publik terhadap batasan-batasan perang bahasa: kritikan dengan penghinaan, pencemaran nama baik dan sebagainya. Selain itu, berbagai persoalan hukum yang menjerat sebagian masyarakat tersebut, salah satunya didahului masih tipisnya batasan-batasan antara saran, kritik, ejekan, hasutan, pencemaran nama baik, hinaan, dan fitnah. Pemaknaan fitur-fitur linguistik yang terkait dengan hukum perlu

dipertegas agar niat masyarakat yang awalnya ingin mengkritik tidak tergelincir dalam penghinaan, fitnah, maupun pencemaran nama baik.

Lingkungan virtual, seperti media sosial, memiliki karakteristik yang berbeda dengan lingkungan yang lain. Oleh sebab itu, dalam mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan makna pragmatik, harus diperhatikan juga konteks tuturan yang ada pada lingkungan virtual yang memiliki karakteristik berbeda dengan lingkungan lainnya. Dari sini, kajian *cyber pragmatik* akan erat kaitannya dengan *Computer Mediated Discourse Analysis* (CMDA). Wacana interaktif dalam konteks *computer mediated discourse analysis* (CMDA) dapat dipahami sebagai analisis terhadap wacana yang muncul sebagai efek dari perkembangan teknologi informasi. Herring (Herring, 2019) menyatakan bahwa perkembangan teknologi dan informasi berdampak signifikan terhadap penggunaan bahasa sebagai manifestasi dari praktik sosial, sehingga karakteristik dan ihwal lainnya yang terdapat dalam media komputer dan saluran internet melekat pula pada karakteristik wacana interaktif. Karakteristik yang dimaksud itu adalah *interactivity*, *demassification*, *asynchronous*, dan *simultaneous*.

Interactivity dalam konteks CMDA merupakan kemampuan teknologi internet yang memiliki fitur-fitur interaktif yang pada gilirannya dapat menghubungkan media dengan pengguna dan antar pengguna. Adapun *demassification* merupakan kemampuan teknologi internet dalam konteks daya jangkauan khalayak dalam jumlah dan area yang relatif tidak terbatas. Adapun *asynchronous* dan *simultaneous* merupakan dua konsep yang pada hakikatnya memiliki pemahaman yang berlainan, bahkan berlawanan. Teknologi informasi, dalam hal ini media internet, dapat dimanfaatkan sebagai media interaksi dalam waktu yang hampir bersamaan yang disebut *simultaneous*, atau dalam jangka waktu yang berbeda yang disebut *asynchronous*.

Hakikat penghinaan dan/atau pencemaran nama baik dapat dikategorikan

sebagai tuturan yang masuk ke dalam kelas *Constative Verdicts* (Allan, 1998) atau *Constative Confirmatives* (Ingber et al., 1982). Proposisinya berisi “pernyataan reputasi buruk atau tidak baik seseorang, sekelompok orang, satu, atau beberapa pihak”. Pernyataan reputasi buruk atau tidak baik selalu berlawanan dengan “positive want” mitra tutur, yang senantiasa berharap ingin diakui reputasi baiknya dan “negative want” mitra tutur yang senantiasa berharap tidak memperoleh gangguan dan/atau pemaksaan dari lingkungannya. Oleh sebab itu, tuturan yang disampaikan itu berarti menyerang positive face mitra tutur karena alih-alih mengakui reputasi baiknya justru mengungkap reputasi buruknya. Selain itu, tuturan tersebut juga mengusik “negative face” mitra tutur karena mengganggu kepentingan mitra tutur untuk tidak memperoleh ancaman atau penyerangan terhadap reputasi baiknya.

Felicity conditions sebuah tuturan bisa dinyatakan sebagai sebuah penghinaan/pencemaran nama baik adalah apabila: Penutur [P] setelah melalui proses pencarian kebenaran, memiliki alasan untuk mempercayai proposisi [p]. Kemudian penutur [P] percaya atau meyakini proposisi yang disampaikan itu untuk secara refleksif menjadikan tuturan [T] sebagai alasan bagi mitra tutur [MT] untuk mempercayai atau memiliki pandangan tentang kebenaran proposisi [p] atau setidaknya mempercayai bahwa penutur [P] meyakini atau memiliki pandangan mengenai kebenaran proposisi [p].

Hakikat kebencian/permusuhan dapat dikategorikan sebagai tuturan yang masuk ke dalam kelas *Constative Informatives* (Allan, 1998). Proposisinya berisi pernyataan tidak senang atau tidak suka Penutur P terhadap mitra tutur MT atau pihak lain yang dirujuk dalam tuturannya. *Felicity conditions* sebuah tuturan bisa dinyatakan sebagai sebuah kebencian/permusuhan adalah apabila: Penutur [P] memiliki alasan untuk meyakini kebenaran proposisi [p] dan penutur [P] mempercayai proposisi [p] tersebut. Kemudian, penutur [P] secara reflektif menginginkan bahwa tuturan yang disampaikan dapat menjadi alasan bagi

mitra tuturnya untuk membentuk kepercayaan tentang proposisi [p].

Felicity conditions sebuah tuturan bisa dinyatakan sebagai sebuah fitnah adalah apabila: Penutur [P] tanpa memiliki alat bukti yang kuat dan meyakinkan, meyakini kebenaran proposisi [p] dan penutur [P] sungguh-sungguh mempercayai kebenaran dari proposisi [p] tersebut. Kemudian, penutur [P] secara refleksif menjadikan tuturan [T] sebagai alasan bagi mitra tutur [MT] untuk mempercayai atau memiliki pandangan tentang kebenaran proposisi [p] atau setidaknya mempercayai bahwa penutur [P] meyakini atau memiliki pandangan mengenai kebenaran proposisi [p].

SIMPULAN

Tingkat pemahaman mahasiswa terkait konsep kesantunan berbahasa di ruang virtual masih relatif rendah. Hal tersebut terlihat dari hasil pra-asesmen pada saat pelaksanaan pengabdian.

Adanya perubahan yang cukup signifikan pada pola komunikasi virtual, telah menuntut para pengguna internet untuk memiliki kemampuan linguistik minimal untuk menjalani kehidupannya di dunia yang serba digital. Kesantunan berbahasa menjadi hal utama dan pertama yang harus ada pada diri para pengguna internet agar potensi adanya perang bahasa dapat dihindarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan, K. (1998). *Meaning and speech acts*. Monash University Press.
- Bamman, D., Eisenstein, J., & Schnoebelen, T. (2014). Gender identity and lexical variation in social media. *Journal of Sociolinguistics*, 18(2), 135–160. <https://doi.org/10.1111/JOSL.12080>
- Barron, A. (2006). Understanding spam: A macro-textual analysis. *Journal of Pragmatics*, 38(6), 880–904. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2005.04.009>
- Barton, M. D. (2005). The future of rational-critical debate in online public spheres.

- Computers and Composition*, 22(2), 177–190.
<https://doi.org/10.1016/J.COMPCOM.2005.02.002>
- Blommaert, J., & Omoniyi, T. (2006). Email fraud: Language, technology, and the indexicals of globalisation. *Social Semiotics*, 16(4), 573–605.
<https://doi.org/10.1080/10350330601019942>
- Canagarajah, S., & Dovchin, S. (2019). The Everyday Politics of Translingualism as a Resistant Practice. *International Journal of Multilingualism*, 16(2), 127–144.
<https://doi.org/10.1080/14790718.2019.1575833>
- Crystal, D. (2011). *Internet Linguistics: A Student Guide*. Routledge.
- Curran, T., & Singh, R. (2011). E-democracy as the Future Face of Democracy: A Case Study of the 2011 Irish Elections. *European View*, 10(1), 25–31.
<https://doi.org/10.1007/s12290-011-0154-6>
- Dahlgren, P. (2006). The Internet, Public Spheres, and Political Communication: Dispersion and Deliberation. *Http://Dx.Doi.Org/10.1080/10584600590933160*, 22(2), 147–162.
<https://doi.org/10.1080/10584600590933160>
- Dijk, T. A. van. (1993). Principles of critical discourse analysis. *Discourse and Society*, 4(2), 249–283.
- Dresner, E., & Herring, S. C. (2010). Functions of the Nonverbal in CMC: Emoticons and Illocutionary Force. *Communication Theory*, 20(3), 249–268.
<https://doi.org/10.1111/J.1468-2885.2010.01362.X>
- Giroux, H. A., & McLaren, P. (2014). *Rethinking the Public Sphere: a Contribution to the Critique of Actually Existing Democracy*. 74–98.
<https://doi.org/10.4324/9781315021539-5>
- Harris, U. S. (2017). Virtual Partnerships: Engaging Students in E-service Learning Using Computer-mediated Communication. *Asia Pacific Media Educator*, 27(1), 103–117.
<https://doi.org/10.1177/1326365X17701792>
- Herring, S. C. (2019). The Coevolution of Computer-Mediated Communication and Computer-Mediated Discourse Analysis. In P. Bou-Franch & P. Garcés-Conejos Blitvich (Eds.), *Analyzing Digital Discourse* (pp. 25–67). Springer International Publishing.
https://doi.org/10.1007/978-3-319-92663-6_2
- Hoed, B. H. (2015). *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Komunitas Bambu.
- Ingber, W., Bach, K., & Harnish, R. M. (1982). Linguistic Communication and Speech Acts. *The Philosophical Review*, 91(1), 134.
<https://doi.org/10.2307/2184680>
- Kelly-Holmes, H. (2019). Multilingualism and Technology: A Review of Developments in Digital Communication from Monolingualism to Idiolingualism. *Annual Review of Applied Linguistics*, 39, 24–39.
<https://doi.org/DOI:10.1017/S0267190519000102>
- Lazzini, A., Lazzini, S., Balluchi, F., & Mazza, M. (2022). Emotions, moods and hyperreality: social media and the stock market during the first phase of COVID-19 pandemic. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 35(1), 199–215.
<https://doi.org/10.1108/AAAJ-08-2020-4786/FULL/PDF>
- Ma, Q. (2017). A multi-Case Study of University Students' Language-Learning Experience Mediated by Mobile Technologies: A Socio-Cultural Perspective. *Computer Assisted Language Learning*, 30(3–4), 183–203.
<https://doi.org/10.1080/09588221.2017.1301957>
- Mandaville, M. (2009). *Citizen-Soldier Handbook: 101 Ways Every American Can Fight Terrorism*. Dog Ear Publishing.
- McNeil, L. (2017). Languaging About Intercultural Communication: the Occurrence and Conceptual Focus of Intracultural Peer Collaborative Dialogues. *Language Awareness*, 26(3), 151–169.
<https://doi.org/10.1080/09658416.2017.1301957>

1377723

- Mdzanga, N., & Moeng, M. (2020). Critical Perspectives on Language as a Social-Justice Issue in Post-Colonial Higher-Education Institutions. In C. McNaught & S. Gravett (Eds.), *Embedding Social Justice in Teacher Education and Development in Africa* (p. 14). Routledge.
- Mufwene, S. S. (2022). The Linguist, Language, and Economic Development: A Commentary on Languages, Linguistics and Development Practices. In D. Hill & F. K. Ameka (Eds.), *Languages, Linguistics and Development Practices* (pp. 267–289). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-93522-1_11
- Nasrullah, R., Suganda, D., Wagiaty, & Riyanto, S. (2019). Recovery Patterns and A Linguistic Therapy Model of Sundanese-Indonesian Bilingual Aphasia: A Neurolinguistic Study. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 9(2), 452–462. <https://doi.org/10.17509/ijal.v9i2.20243>
- Nasrullah, R., Suganda, D., Wagiaty, & Riyanto, S. (2021). Verbal-Lexical Expression of Indonesian-Speaking Persons with Broca's Aphasia. *Ilkogretim Online-Elementary Education Online*, 20(5), 692–706. <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2021.05.74>
- Obianika, E. C. (2020). Language as Tool of Exclusion and Dominance of Southeast Nigeria's Indigenous Peoples: A Historical Perspective. In S. D. Brunn & R. Kehrein (Eds.), *Handbook of the Changing World Language Map* (pp. 1675–1693). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-02438-3_18
- Toma, C. L., & Hancock, J. T. (2010). Looks and lies: The role of physical attractiveness in online dating self-presentation and deception. *Communication Research*, 37(3), 335–351. <https://doi.org/10.1177/0093650209356437>
- Tsaliki, L. (2003). Globalisation and hybridity: the construction of Greekness on the Internet. *The Media of Diaspora*, 174–188. <https://doi.org/10.4324/9780203380642-21>
- Wang, H.-Y., Liu, G.-Z., & Hwang, G.-J. (2017). Integrating Socio-Cultural Contexts and Location-Based Systems for Ubiquitous Language Learning in Museums: A state of the Art Review of 2009–2014. *British Journal of Educational Technology*, 48(2), 653–671. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/bj et.12424>
- Zelenkauskaitė, A., & Herring, S. C. (2008). Television-mediated conversation: Coherence in Italian iTV SMS chat. *Proceedings of the Annual Hawaii International Conference on System Sciences*. <https://doi.org/10.1109/HICSS.2008.425>
- Zeller, J. P. (2022). Attitudes on Languages, Identities and Politics at the Ukrainian Black Sea Coast in 2020/21. *Russian Linguistics*, 1–21. <https://doi.org/10.1007/s11185-022-09264-7>
- Zhu, M., Herring, S. C., & Bonk, C. J. (2019). Exploring Presence in Online Learning Through Three Forms of Computer-Mediated Discourse Analysis. *Distance Education*, 40(2), 205–225. <https://doi.org/10.1080/01587919.2019.1600365>
- Zuanetti, P. A., Avezum, M. D. M. de M., Ferretti, M. I., Pontes-Fernandes, A. C., Nunes, M. E. N., Liporaci, N. M., Fukuda, M. T. H., & Hamad, A. P. A. (2021). Development of Language and Arithmetic Skills: Risk and Protective Factors. Comparative Cross-Sectional Study. *Sao Paulo Medical Journal*, 139(3), 210–217. <https://doi.org/10.1590/1516-3180.2020.0280.R1.10122020>